

Gus Miek dan Bir Hitamnya

Ditulis oleh Yahya Cholil Staquf pada Kamis, 15 Agustus 2019



Arus utama fikih menyatakan bahwa bir itu haram. Dalam bahasa kitab kuning, pendapat ini punya derajat *al adhhar* (paling jelas) atau *al ashhah* (paling benar). Kalau ada yang *adhhar* berarti ada yang *dhahir* (jelas); kalau ada yang *ashhah* berarti ada yang *shahih* (benar).

Namun, demi ketakwaan harus saya sampaikan peringatan ini: janganlah engkau mengikuti pendapat fikih yang tidak populer, kecuali engkau memahami benar seluk-beluk *istinbat*-nya.

Banyak orang berbaik sangka bahwa almarhum Kiai Hamim Jazuli (Gus Mike) adalah *waliyyullah*, sementara beliau konon penggemar bir hitam. Hal ini sedikit banyak menimbulkan kontroversi: bagaimana mungkin seorang wali menggemari minuman haram?

Saya sendiri beranggapan bahwa Gus Miek, bahkan dalam kegemarannya minum bir hitam, tetap setia kepada syari'at. Hanya saja, beliau mungkin mengambil pendapat fikih yang tidak populer. Saya percaya bahwa Gus Miek itu orang *'alim* yang sudah memahami segala *aqwaal* ulama.

* * *

Seorang seniman besar yang banyak menampilkan tanda-tanda kecenderungan sufi kebetulan bersahabat dengan Gus Miek. Sebagaimana halnya banyak orang lain, seniman kita ini juga mengalami kebingungan dalam menyikapi kegemaran Gus Miek akan bir hitam.

Demi membela Gus Miek dari celaan mereka yang tidak menyukainya dan terutama untuk menenteramkan kebingungannya sendiri, seniman kita ini lantas secara asal-asalan dan keliru. Presiden penyair ini memasukkan fenomena bir hitam dan Gus-Miek itu ke dalam kategori *kharqul 'aadah* (penyimpangan dari kalaziman) yang sering ditemui pada para wali.

Baca juga: [Pilih Sehat atau Kaya?](#)

Dalam satu kesempatan ngobrol bersama seniman-seniman lain—di antara mereka ada Gus Mus, Sutardji Calzoum Bachri, dan lain-lain—seniman kita pun menggeber apologinya.

“Gus Miek itu wali,” katanya lantang, “kalau pun beliau minum bir hitam, bir itu langsung berubah jadi air begitu menyentuh lidahnya!”

Sutardji, sang Presiden, melirik dengan penuh wibawa.

“Kalau gitu sama dong *ame loe!*” sergahnya.

“Sama gimana?”

“Cewek *loe timpe* jadi *gedebog* pisang!”